

BAB I

PENDAHULUAN

Total kebutuhan daging sapi masyarakat Indonesia mencapai 639.000 ton di tahun 2015, angka ini naik sekitar 8% dari kebutuhan tahun 2014 sebesar 590.000 ton dan di tahun 2013 sebesar 529.000 ton (Badan Pusat Statistik). Indonesia memiliki potensi dalam pengembangan sapi potong dilihat dari kemampuan dalam penyediaan pakan. Beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya pencapaian swasembada daging sapi disebabkan sebagian besar pelaku usaha peternakan adalah petani kecil dengan skala kepemilikan 1-3 ekor sapi yang hanya sebagai tabungan bukan pendapatan utama, maka dalam sistem pemeliharaannya masih sangat kurang optimal. Penyuluhan cara pemeliharaan sapi potong yang baik dan berbagai cara peningkatan reproduksi antara lain optimalisasi Inseminasi Buatan (IB), penanggulangan gangguan reproduksi, meningkatkan angka kelahiran sapi potong dan pengembangan induk betina yang produktif sangat diperlukan untuk mencapai swasembada daging (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2013).

Kabupaten Kendal, tepatnya di desa Plososari kecamatan Sukorejo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang mengembangkan komoditas ternak sapi potong dari persilangan sapi Simmental dengan sapi PO. Persilangan antara sapi Simmental dengan PO diharapkan meningkatkan swasembada daging sapi. Pengembangan induk betina yang produktif sangat erat kaitannya dengan kondisi reproduksi ternak. Kondisi reproduksi ternak dapat

dilihat melalui tanda-tanda atau tampilan ketika sedang berahi, lama berahi dan siklus berahi. Kondisi reproduksi apabila dilihat dengan baik dan benar maka sistem perkawinan akan optimal. Sistem perkawinan yang digunakan saat ini adalah IB, cara perkawinan ini sangat efektif. Sehingga produksi bibit sapi potong yang dihasilkan semakin meningkat dan program swasembada daging yang direncanakan pemerintah Indonesia akan tercapai. Salah satu permasalahan IB yang ada saat ini yaitu berahi pada sapi potong sulit untuk di deteksi (*silent heat*). Banyak sapi yang mengalami *silent heat*, yang berdampak pada deteksi berahi yang kurang tepat, akibatnya terjadi ketidak tepatan waktu perkawinan IB (Salisbury dan Van Demark, 1985). .

Sapi Simmental merupakan Bos *taurus*, termasuk sapi tipe pedaging yang mempunyai karakteristik warna kulit merah kecoklatan merata di tubuhnya, warna putih pada bagian kepala atas dan memiliki tanduk. Sapi PO merupakan hasil persilangan sapi lokal dengan sapi Ongole dari India. Sapi PO terkenal dengan tipe pedaging dan mempunyai aktivitas reproduksi induknya cepat kembali normal setelah beranak, dan jantannya memiliki kualitas semen yang baik. Ciri sapi PO biasanya berwarna putih keabuan, mempunyai punuk besar dan leher panjang bergelambir warna putih serta tebal. Hasil dari persilangan kedua sapi tersebut akan meningkatkan produksi daging di Indonesia,, tetapi dikhawatirkan semakin tinggi generasi hasil persilangan sapi Simmental dengan sapi PO maka kualitas reproduksinya menurun. Salah satu cara mengetahui kualitas reproduksi sapi hasil persilangan, maka harus dilakukan pengamatan atau deteksi berahi

antara generasi pertama dengan generasi kedua sapi hasil persilangan Simmental dengan PO.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tampilan berahi pada sapi Simmental-Peranakan Ongole generasi pertama (F1) dan generasi kedua (F2) yang diberi pakan konsentrat (tampilan saat sedang berahi yaitu dilihat dari vulva, lendir, tingkah laku, ereksi uterus, lama berahi dan siklus berahi). Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai perbedaan fisik antara F1 dan F2 sapi SimPO, perbandingan tampilan berahi generasi pertama (F1) dan generasi kedua (F2) pada sapi Simmental-PO kepada pihak pembaca dan khususnya masyarakat di desa Plososari kecamatan Sukorejo kabupaten Kendal.

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa generasi pertama (F1) mempunyai tampilan berahi yang lebih nyata dibandingkan dengan F2. Hal ini dikarenakan semakin tinggi persilangan maka kemampuan reproduksi akan menurun.